

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terletak di Jalan Ring Road Barat, Ganping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta didirikan pada tanggal 15 Juni 2006 sesuai dengan Surat Keputusan. Nomor Menteri Pendidikan Nasional : 084/DE/0/2006 dan dibentuk sejak tahun 2018.

Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menghasilkan lulusan yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat Nasional. Program Studi Keperawatan memiliki ruang ber-AC yang dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk ruangan kuliah, laboratorium keperawatan, laboratorium praktik, laboratorium komputer, dan perpustakaan dengan akses internet. Laboratorium keperawatan dirancang seperti rumah sakit mini dan dibagi menjadi beberapa unit/ruangan: perawatan primer, perawatan obstetri, perawatan darurat, perawatan geologi, perawatan psikiatri, dan perawatan komunitas. Tujuan dari laboratorium keperawatan adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang suasana keperawatan di rumah sakit.

Metode pembelajaran yang digunakan pada program Sarjana Keperawatan Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta yaitu Student Center Learning (SCL) yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Selanjutnya yaitu (PBL), dimana siswa dalam proses PBL mencari literatur tentang suatu masalah. Kami juga mendiskusikan Learning Objectives (LO) untuk solusi yang telah disetujui dalam kelompok dan dibahas pada pertemuan berikutnya, menyelenggarakan Interactive Skills Station (ISS) yang menggabungkan materi referensi yang diperoleh. Berikutnya yaitu praktikum, pada proses ini mahasiswa dituntut untuk memahami materi praktikum dan

mahasiswa juga harus berperan aktif dan mencoba keterampilannya secara bebas. selanjutnya yaitu praktik klinik dimana mahasiswa mempraktekan pengetahuan atau skill yang sudah didapatkan dari kampus ke RS/Puskesmas tempat mereka praktek yang ditentukan oleh pihak kampus. Sedangkan metode penilaian yang digunakan saat ini antara lain penilaian laporan hasil pembelajaran, penilaian proses presentasi, ujian Computer Based Test (CBT), dan Objective Structured Clinical Examination (OSCE).

Prodi keperawatan di universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki beberapa organisasi yang berkaitan dengan kesehatan mental interaksi sosial pada prodi keperawatan yaitu ada first Aid Nursing Student (FANS), Himpunan Mahasiswa Keperawatan (HIMIKA). Keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai organisasi yang ada, dapat membantu mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri dengan baik dan Unit Konseling serta dosen Pembimbing Akademik yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sarana berbagi masalah untuk mendapatkan solusi dalam upaya menjaga kesehatan mental mahasiswa perantauan ataupun mahasiswa bukan perantau.

2. Analisis Univariat

Subjek dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Keperawatan semester II, IV, VI, dan VIII di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, dengan jumlah sampel sebanyak 50 Mahasiswa.

a. Karakteristik Responden

Analisis univariat berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan semester disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Semester Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (N=50)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
Jenis kelamin				
Laki-laki	8	16		
Perempuan	42	84		
Usia			20,84	1,007
Semester				
Semester 2	7	14		
Semester 4	2	4		
Semester 6	33	66		
Semester 8	8	16		

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di dapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden dominan perempuan dengan jumlah 42 responden (84,0%) dan laki-laki sebanyak 8 responden (16,0%). Nilai rata-rata usia responden sebesar 20,84, dengan nilai SD 1,007. Berdasarkan semester paling banyak semester 6 dengan jumlah 33 orang (66.0%).

b. Analisis Kategori Variabel

1) Deskripsi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan rentang skor data penelitian yang didapat, setelah dilakukan perhitungan kategorisasi skala, kriteria komunikasi interpersonal mahasiswa rantau prodi keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Kriteria Komunikasi Interpersonal

No	Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	$X \geq 84$	6	12
2.	Tinggi	$68 \leq X < 84$	16	32
3.	Sedang	$52 \leq X < 68$	22	44
4.	Rendah	$36 \leq X < 52$	6	12
Jumlah			50	100

Sumber: data primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas dari 50 responden memberikan penilaian Komunikasi Interpersonal dalam kategori sedang sebanyak 22 orang (44,0%).

2) Deskripsi Komunikasi Interpersonal

Bedasarkan rentang skor data penelitian yang didapat, setelah dilakukan perhitungan kategorisasi skala, kriteria Kesehatan mental mahasiswa rantau prodi keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Kriteria Kesehatan Mental

No	Kategori	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	$X \geq 71$	17	34
2.	Tinggi	$60 \leq X < 71$	16	32
3.	Sedang	$49 \leq X < 60$	17	34
Jumlah			50	100

Sumber: data primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian Kesehatan Mental dalam kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang (34,0%). Selanjutnya adalah kategori tinggi sebanyak 16 orang (32,0%), dan kategori sedang sebanyak 17 orang (34,0%).

3. Analisa Bivariat

a. Tabulasi silang

Metode ini bermanfaat untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa rantau. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Statistik Hubungan Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau (N=50)

Komunikasi Interpersonal	Kesehatan Mental								r	p-value
	Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	5	10	1	2	0	0	6	12	0,571	0,000
Sedang	9	18	9	18	4	8	22	44		
Tinggi	3	6	6	12	7	14	16	32		
Sangat Tinggi	0	0	0	0	6	12	6	12		
Total	17	34	16	32	17	34	50	100		

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga sedang dengan kesehatan mental tinggi sebanyak 9 mahasiswa (18%). Sedangkan komunikasi interpersonal dalam keluarga tinggi dengan kesehatan mental mahasiswa rantau sangat tinggi sebanyak 7 mahasiswa (14%). Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat tinggi sebanyak 6 mahasiswa (12%).

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, jenis kelamin responden lebih banyak perempuan (84,0%) dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena sebaran jumlah mahasiswa keperawatan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan Hariyati dkk (2020) pada survei terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Haruoleo dimana mayoritas respondennya adalah perempuan sebesar 73% dibandingkan dengan responden laki-laki. Berikutnya Penelitian yang dilakukan oleh Naryati (2021) Dari 96 responden, penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan, sebanyak 77 orang (80,2%).

Sejalan dengan penelitian ini Liu & Li (2017) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan adalah perempuan karena mereka lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan oleh instruktur dan ahli klinis. Selain

itu perempuan lebih banyak yang ingin dan tertarik menjadi perawat, sehingga perawat menjadi identik dengan perempuan. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan menunjukkan lebih banyak empati, lebih sadar akan emosinya, dan lebih baik dalam hubungan sosial dibandingkan laki-laki (Suha et al., 2022). Profesi perawat didominasi oleh perempuan karena memiliki sifat dasar yang sama dengan yaitu ramah, sabar, penuh perhatian, baik hati, peduli, dan senang berinteraksi dengan orang lain. perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan kualitas kepedulian terhadap orang lain (Naryati & Ramdhaniyah, 2021).

Jenis kelamin merupakan faktor utama yang mempengaruhi sikapnya terhadap kesehatan remaja. Ditemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki lebih banyak kecemasan dan depresi, sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki lebih sedikit kecemasan dan depresi. Tergantung pada cara mereka menghadapi masalah, wanita dua hingga tiga kali lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan pria. Ketika wanita mempunyai masalah atau emosi negatif, mereka condong lebih memikirkan masalahnya. Sebaliknya, ketika pria dihadapkan pada masalah atau depresi, mereka cenderung menemukan cara pengalihan masalah misal, menonton layar lebar, berolahraga, dll (Gintari et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu 18-21 (100%) menggambarkan bahwa mahasiswa berada pada perkemabangan usia remaja akhir. Dimana masa remaja akhir merupakan masa konsolidasi menuju kedewasaan dan ditandai dengan tercapainya beberapa hal seperti, minat menunjukkan matangnya fungsi intelektual, Ego menjadi lebih fokus mencari peluang untuk unggul dalam eksplorasi, bersosialisasi untuk mendapatkan pengalaman baru, membentuk persepsi diri yang permanen dan egoisme, dicapai dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain, serta meningkatnya penghalang yang memisahkan diri pribadi dengan publik. Pada masa remaja akhir, orang tua cenderung memandang anaknya sudah hampir dewasa dan akan memasuki dunia kerja orang dewasa (Dewi, 2021).

Wong's & Hockenberry menjelaskan bahwa perkembangan intelektual yang sangat pesat terjadi pada masa remaja akhir karena mahasiswa memiliki persyaratan dan kewajiban harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama masa studinya. Usia remaja akhir adalah peralihan dari usia remaja ke usia dewasa awal karena adanya proses persiapan psikososial yang berkaitan dengan emosi dan sensasi. Seiring bertambahnya usia, kita memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk memecahkan masalah yang muncul dan menjadi lebih mandiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Usia adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya gangguan kesehatan mahasiswa paling terkena dampak penyakit mental emosional (Gintari, et al 2023).

Menurut Tobing & Mandasari (2020), seorang remaja harus mampu beradaptasi dengan semua perubahan tersebut karena banyak perubahan yang dialaminya pada masa remajanya. Kegagalan dalam beradaptasi dapat berujung pada kekecewaan, kegagalan, hilangnya rasa percaya diri, bahkan depresi akibat ketidakmampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Hal ini dapat memicu depresi. Depresi merupakan gangguan jiwa yang biasanya terjadi antara masa remaja hingga dewasa dan disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti mood tertekan, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi fisik, dll (Fitri, et al 2024)

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 50 responden, tingkat semester terbanyak dalam dalam penelitian ini adalah semester 6 berjumlah 33 mahasiswa (66,0%), dimana pada semester pertengahan menuju semester akhir ini mahasiswa cenderung mulai tertekan dan stres karena perkuliahan.

2. Komunikasi interpersonal

Hasil uji variabel komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan sampel 50 responden dengan jawaban terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebesar (44,0%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa rantau prodi keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ternyata memiliki komunikasi yang cukup baik dengan orang

tuanya. Sejalan dengan ini penelitian yang dilakukan oleh Witi & Sera (2023). Berdasarkan hasil klasifikasi data variabel komunikasi interpersonal, sebanyak (62%) berada pada rentang sedang. Sehingga komunikasi interpersonal pada mahasiswa rantau di luar Pulau Jawa dinilai sedang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dalam kategori sedang maka dapat dikatakan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, yang telah dilatih keterampilan berbicaranya sejak dini, dan sering mengikuti kegiatan organisasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti (2024), berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan hasil bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa rantau berada pada kategori sedang 60%. Tinggi, sedang, dan rendahnya komunikasi interpersonal dengan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya dukungan, keterbukaan, empati, kesamaan, dan perasaan positif. Lebih lanjut, Siregar dkk, (2017) menjelaskan bahwa keterbukaan artinya individu bersedia menerima kritikan dan saran yang disampaikan oleh individu lainnya. Individu yang menerima setiap kritikan dan saran, berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh individu. Empati artinya individu memberikan perhatian kepada individu lain dan dapat mengetahui apa yang dirasakan atau dialami oleh individu tersebut. Perasaan positif yang diberikan oleh seorang individu dapat mendukung citra pribadi dan membuat individu lain merasa lebih baik.

Komunikasi interpersonal yang baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat memengaruhi komunikasi tersebut. Selain itu adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adanya keinginan untuk. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Faktor pertama adalah *believe*, Faktor kedua adalah *supportive*, terbuka akan menilai pesan secara objektif, selalu berorientasi pada isi, bersifat profesional dan bersedia

mengubah kepercayaannya. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya. Selain itu, juga terdapat aspek komunikasi interpersonal menurut Bienvenu (1987) yaitu *Self Concept*, sebuah konsep diri yang merupakan faktor paling penting yang memengaruhi komunikasi dengan orang lain. Aspek yang kedua yaitu *Ability*, kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, Aspek yang ketiga yaitu *Skill Experience*, banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide. Aspek yang keempat yaitu *Emotion*, individu dapat mengatasi emosinya dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki kemarahan). Aspek yang kelima yaitu *Self Disclosure*, atau keterbukaan diri merupakan keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas, terus terang dan terbuka, dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal (Abadi, dkk, 2024).

Komunikasi merupakan jembatan yang membangun hubungan dengan orang lain. Yang bermanfaat agar semua makhluk hidup mendapat rangsangan yang diperlukannya, jika tidak maka manusia tidak akan berkembang dengan baik. Dengan memperoleh kesadaran diri dan melakukan komunikasi dengan orang lain, kita belajar tentang diri kita sendiri dan memperluas pengetahuan kita tentang diri kita sendiri melalui apa yang diyakini dan dipikirkan orang lain tentang kita. Mengoptimalkan kesejahteraan dan mengurangi stres (Devito, 2011). Komunikasi antar manusia tidak hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga memiliki banyak manfaat yang membantu kita tidak merasa kesepian, stres atau depresi. Selain teman, mereka juga menganggap keluarga, pasangan, dan Tuhan adalah faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka (Julie et al.2023).

3. Kesehatan mental

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa rantau memiliki kesehatan mental kategori sangat tinggi sebesar (34,0%) dan sedang sebesar (34,0%). Maka dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa rantau pada prodi keperawatan di Universitas Jenderal Achamd Yani Yogyakarta memiliki kesehatan mental yang rendah dan sedang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2023) yang

mengemukakan bahwa mahasiswa rantau atau 87% diantaranya mempunyai kesehatan mental yang tinggi.

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi dimana seseorang terlindungi dari berbagai gejala gangguan mental. Seseorang dikatakan sehat mental ketika seseorang mampu menjalani kehidupan secara normal, terutama ketika menghadapi permasalahan dalam hidupnya, hal ini dapat ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi stres. Schneiders telah mengomentari prinsip interpretasi kesehatan mental sejak tahun 1964. Prinsip ini didasarkan pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hubungan interpersonal adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kesehatan mental khususnya dalam keluarga. Kesehatan mental, seperti halnya kesehatan fisik, yang tidak boleh diabaikan karena penting, dan kesesuaian kedua faktor ini dapat saling mempengaruhi. Kesehatan mental sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena pentingnya kesehatan mental berbanding lurus dengan pentingnya kesehatan fisik. Jika seseorang memiliki pikiran yang sehat maka akan berfungsi secara optimal dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupannya (Nurfaizah, 2023).

Kesehatan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri individu seperti sifat, bakat, hereditas dan lain sebagainya. Sifat contohnya adalah sifat yang lemah lembut, pemarah dan jahat. Bakat contohnya bakat menyanyi, bakat menulis, akting dan lain sebagainya. Sementara itu, aspek hereditas seperti turunan emosi, potensi, intelektual dan lain sebagainya. Kemudian, faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar individu. Contohnya lingkungan, hukum, politik, sosial budaya, agama dan pemerintah. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang yang baru lahir, diantara keluarga tersebut bayi dipengaruhi oleh ibu, ayah, kakek, nenek dan orang-orang yang berada di dekat bayi (Rosmalina, ddk, 2022). Oleh karena itu Menurut Rezky dkk (2021), memberikan layanan kesehatan fisik maupun mental di kampus yang menyeluruh dan komprehensif merupakan sebuah kewajiban bagi institusi pendidikan tinggi khususnya bagi

mahasiswa rantau. Kampus-kampus yang menawarkan layanan perawatan kesehatan khusus ini membantu memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses yang mudah dan terjangkau terhadap layanan kesehatan fisik dan mental yang mereka perlukan selama masa studi mereka. Hal ini tidak hanya mencakup layanan medis rutin, tetapi juga layanan psikososial seperti konseling dan dukungan psikologis. Bagi mahasiswa rantau layanan ini telah menjadi titik pertahanan penting dalam menghadapi tantangan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, memberikan mereka rasa dukungan dan membantu mereka mengelola masalah kesehatan yang mungkin timbul dengan lebih baik. Dengan menyediakan layanan kesehatan kampus yang komprehensif, institusi pendidikan tinggi dapat menjadikan kesehatan dan kesuksesan mahasiswa sebagai prioritas utama (Fitri, dkk 2024).

4. Hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa rantau

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), oleh karena itu disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal keluarga dengan kesehatan mental mahasiswa rantau di Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,571 dengan rentang arah korelasi positif (0,40-0,599) sehingga tergolong dalam kategori sedang. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal dalam keluarga maka kesehatan mental mahasiswa rantau akan semakin baik, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal dalam keluarga maka kesehatan mental mahasiswa rantau tersebut akan semakin buruk. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wowor (2022) yang mengemukakan bahwa Komunikasi dengan keluarga mempengaruhi kesehatan mental seseorang, karena ketika sudah keluar merantau jauh dari orang tua secara tidak langsung kita harus melakukan semuanya sendiri. Jika komunikasi kita buruk dengan orang tua maka kita cenderung untuk selalu berpikir negatif, dan itu akan berdampak besar pada kesehatan jiwa seseorang, terutama seseorang yang berada di perantauan dalam hal ini adalah mahasiswa

rantau. Dengan adanya komunikasi interpersonal hubungan antar sesama anggota keluarga akan menjadi harmonis karena saling mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, (Wahyu, 2017).

Komunikasi interpersonal yang benar dan baik adalah komunikasi yang terdapat hubungan timbal balik antara komunikan dan komunikator. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dalam kehidupan, karena di lingkungan inilah pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan dan latihan. Lingkungan keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal untuk dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat untuk hidup dan dididik pertama kalinya. Apa yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Keterampilan dalam berkomunikasi dapat membuat pola hubungan yang baik antar anggota keluarga, namun apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan persepsi bagi lawan bicara. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat pula menimbulkan konflik yang terjadi karena menggunakan gaya komunikasi yang salah. Setiap keluarga, terdapat konflik antara orang tua dan anak yang tidak dapat dihindari. Konflik tersebut diidentifikasi sebagai suatu perselisihan dan argumen yang menentang satu sama lain (Abadi, 2024).

Berdasarkan tabel 4.4. yang menggunakan uji tabulasi silang didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki komunikasi interpersonal sedang dengan kesehatan mental tinggi sebesar (18%). Terdapat satu mahasiswa (2%) yang memiliki komunikasi interpersonal dalam keluarga rendah namun kesehatan mental tinggi hal tersebut dapat dikarenakan responden memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri adalah unsur penting dalam sikap perilaku seseorang, misalnya, jika seseorang cenderung berpikir optimis, hal ini dapat memberinya kekuatan dan semangat untuk mencapai kesuksesan. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, jika seseorang cenderung berpikir negatif, maka ia sedang mempersiapkan diri untuk gagal. Menurut Vaughan dan Hogg, Konsep diri merupakan skema diri, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri yang mempengaruhi bagaimana seseorang memproses

informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu berinteraksi dengan individu lain (masyarakat), sehingga mempengaruhi pikiran dan membentuk citra diri seseorang, yang juga mempengaruhi konsep diri adalah kelompok referensi yang secara emosional melekat dan mempengaruhi konsep diri. Kelompok orang tersebut adalah orang-orang di sekitar kita, seperti teman, masyarakat, dan sebagainya (Maharani, 2022).

Kemudian terdapat tiga mahasiswa (6%) yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi namun kesehatan mental sedang, hal ini disebabkan karena individu tidak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial, bagi sebagian orang beradaptasi di lingkungan baru bisa menjadi tantangan besar. Hal ini berlaku ketika mahasiswa merantau terutama bagi mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert*, tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan latar belakang sosial dan fisik yang berbeda. Kesehatan mental seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang berasal dari berbagai penjuru kota atau daerahnya masing-masing yang tentunya akan banyak terdapat perbedaan seperti budaya, bahasa dll, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa rantau dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru sehingga beberapa dari mahasiswa mengalami *culture shock*. Karena motivasi setiap mahasiswa berbeda-beda. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang tinggi dari orang tua belum tentu mendukung kesehatan mental mahasiswa diperantauan, jika mahasiswa rantau itu sendiri tidak mampu memaksimalkan faktor internal seperti rasa percaya diri dan kesanggupan setiap saat untuk menghadapi semua masalah yang dihaapi diperantauan maka mahasiswa akan mengalami stress (Wahyuningtias, 2020).

Selain itu terdapat tekanan psikologis yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa, seperti harapan seringkali tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa itu sendiri, dan mahasiswa harus memenuhi standar harapan orang tua. Lebih lanjut, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan

kedua variabel tersebut, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi stres, yang disebut dengan proses manajemen stres. Manajemen stres adalah kemampuan untuk mengatasi atau mengelola stres (Ramli, et al 2024).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat empat mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal dengan keluarga sedang namun kesehatan mental sangat tinggi, ini dikarenakan mahasiswa memiliki *circle* pertemanan yang memberikan dampak positif, dimana dukungan teman ataupun lingkungan sekitar sangat penting dalam kehidupan kita, terutama bagi mereka yang merantau. Saat mahasiswa merasa jauh dari keluarga, teman adalah pendukung terpenting yang dapat memberikan semangat dan motivasi untuk menghadapi setiap masalah yang dihadapi di dunia perkuliahan, menasehati menggunakan bahasa yang bisa dicerna dan dimengerti, yang mampu menyampaikan perasaan dukungan yang sangat berarti. Ketika seseorang tinggal di lingkungan baru, hubungan dengan teman menjadi lebih dari sekedar hubungan sosial biasa. Mereka menjadi keluarga pengganti, merangkul kita dalam segala hal dan membantu kita merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan baru kita (Fitri, et al 2024).